

**PUNAN LETO:
IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT DAYAK KENYAH**

Gabriella Mening, Rina Martiara; Tutik Winarti
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: gabriellaning16@gmail.com; martiararina@gmail.com; tutikwin2014@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini menganalisis tari Punan Leto pada masyarakat suku Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dengan pendekatan sosial budaya dari teori Raymond Williams. Dalam teori Williams memiliki tiga komponen pokok yaitu, lembaga budaya (*Institution*), isi (*content*), dan efek (*effect*). Lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana cara mengontrol itu dilakukan; komponen isi lebih fokus pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan komponen efek menanyakan konsekuensi apa yang diinginkan dari proses budaya tersebut. Ketiga aspek ini dapat dipakai untuk memahami bagaimana tari Punan Leto menjadi identitas budaya Dayak Kenyah.

Kata Kunci : Punan Leto, Dayak Kenyah, Identitas

ABSTRACT

This research is discusses how art, especially dance, becomes a cultural identity in the Dayak Kenyah community, especially those in the villages of Ritan Baru and Tukung Ritan. Punan Leto dance is a traditional dance in the Dayak Kenyah community. This study uses a socio-cultural approach with Raymond Williams' theory to formulate the problem, namely: Who maintains? What are the aspects that make up identity? What to expect when it comes to identity. The purpose of this study is to describe how the Punan Leto dance becomes the cultural identity of the Dayak Kenyah community.

Keywords: Punan Leto, Dayak Kenyah, Identity

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada Tari Punan Leto yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan yang berada di Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga penari yang terdiri dari satu orang penari perempuan dan dua penari laki-laki. Tari ini menceritakan dua orang laki-laki yang memperebutkan wanita/gadis karena mereka sama-sama menyukai wanita/gadis tersebut. Mereka memperebutkan dengan gagah berani dan pada akhirnya siapa yang memenangkan pertarungan tersebut dialah yang akan memiliki wanita atau gadis tersebut. Tari ini menggambarkan sifat masyarakat suku Dayak Kenyah sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam budaya mereka, yang mengisahkan keberanian laki-laki Dayak Kenyah dalam memperjuangkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupan mereka dengan gagah berani.

Hal ini tergambar dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki yang begitu lincah dan dinamis, dengan volume yang besar dan tempo lambat dan cepat. Sedangkan gerak penari perempuan yang mengalun lembut dengan volume kecil menggambarkan kelembutan seorang perempuan Dayak Kenyah. Gerakan-gerakan dalam tari Punan Leto sangat unik yang memerlukan keseimbangan tubuh penari yang

melakukan gerakan yang berbeda-beda dan juga dalam waktu melakukan gerakan *nganjat* (memutar tubuh hingga level rendah). Menariknya lagi, tari ini bisa dilakukan oleh semua umur, dari usia remaja hingga orang tua.

Secara leksikal, kata *Punan* dalam bahasa Dayak Kenyah berarti “merebut” dan *Leto* berarti “perempuan”. Secara konotatif, makna *Punan Leto* sebagai “merebut perempuan”, diasumsikan bahwa hanya perempuan terpilih yang diperebutkan, dan hanya laki-laki terpilih yang mampu merebut perempuan istimewa tersebut. Bagi masyarakat Dayak Kenyah perempuan merupakan seseorang yang sangat dihormati karena memiliki keunggulan seperti mengandung, menyusui, dan merawat keluarga.

Tari Punan Leto merupakan salah satu tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun kepada kelompok suku dan masih dilestarikan hingga saat ini. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang sistem budaya yang ada pada masyarakat pemilik kesenian

tersebut. Tari-tari tradisi menyimpan pesan dari masyarakatnya berupa gagasan, ide, kepercayaan, nilai, dan norma yang ada. Umumnya karya tari tradisional merupakan karya-karya yang sederhana baik dari sisi gerak, busana, dan iringan.

Tari Punan Leto merupakan tari rakyat, tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya. Menurut Merang, kepala adat Dayak Kenyah di Desa Tukung Ritan, tari Punan Leto sudah ada sekitar 33 tahun yang lalu dan berkembang sampai sekarang (Wawancara dengan Merang 16 Januari 2018). Tari Punan Leto tercipta dari kisah mitos yang sudah ada sejak masyarakat Dayak Kenyah saat masih tinggal di Apo Kayan yang bercerita tentang pertarungan dua laki-laki yang ingin merebut satu perempuan dan yang memenangkan pertarungan tersebut dialah yang akan mendapatkan perempuan tersebut (Wawancara, Merang 16 Januari 2018). Pertarungan dalam kisah ini menggambarkan perjuangan yang harus dilakukan oleh laki-laki Dayak Kenyah, dan perempuan yang diperebutkan karena dalam pandangan sosial budaya masyarakat Dayak Kenyah perempuan sangat dihormati.

Desa Apo Kayan merupakan desa atau kampung pertama yang ditempati oleh suku Dayak termasuk suku Dayak Kenyah Lepok

Tukung. Kehidupan nomaden membuat desa tersebut terpecah sehingga masyarakat memilih pindah untuk mencari makan dan dengan tujuan mencari tempat yang dekat dengan pusat kota. Tari Punan Leto merupakan tari kelompok yang muncul dari masyarakat suku Dayak Kenyah sampai saat ini khususnya di masyarakat suku Dayak Kenyah yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarian ini selalu diajarkan kepada masyarakat suku Dayak Kenyah terutama pada saat akan adanya upacara besar yang ada di masyarakat suku Dayak Kenyah, agar lebih banyak orang yang dapat menikmati tari ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, teori yang digunakan untuk membantu penyelesaian adalah sosial-budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:193). Kebudayaan merupakan bagian yang tidak bisa terpisah dari kehidupan manusia baik secara individual atau komunal. Raymond Williams menyebut tiga penggunaan istilah “Kebudayaan”, yang pertama kebudayaan secara umum adalah suatu proses dalam kehidupan manusia yang menyangkut pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Kedua kebudayaan dipandang

sebagai pandangan hidup manusia, baik secara individual maupun kelompok. Ketiga kebudayaan dilihat sebagai teks yang mencerminkan pada praktik-praktik aktivitas kesenian (Storey, 1993:2). Hal ini berkaitan dengan penelitian tari Punan Leto yang melihat fenomena-fenomena sosial-budaya yang ada pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang ada di desa Tukung Ritan dan desa Ritan Baru. Perkembangan, pandangan hidup, dan cerminan aktivitas kesenian merupakan suatu aktivitas kebudayaan yang berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kualitas akal budi manusia dalam kehidupan. Sosiologi budaya merupakan subdisiplin yang mempelajari kultural atau budaya masyarakat. Sosiologi budaya melihat budaya sebagai sebuah relasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini dapat memahami bagaimana segala aspek kehidupan sosial, keyakinan, pola pikir manusia meliputi banyak kegiatan termasuk memproses simbol-simbol dalam upacara adat, ritual yang memiliki makna yang memiliki relasi pada kehidupan sehari-hari.

Tiga komponen yang saling berkaitan menurut Williams yang pertama *institution* suatu lembaga-lembaga budaya, biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kedua *content* atau isi budaya, biasanya akan

menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya biasanya akan menanyakan kosekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2005: 40-41). Teori ini dipakai untuk siapa yang mengontrol dan atas batas-batasan apa saja kontrol itu dilakukan, simbol-simbol apa saja yang diusahakan, dan norma-norma budaya atau kosekuensi apa yang diharapkan pada tari Punan Leto sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah.

Sosial dan kebudayaan merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial di berbagai daerah di Indonesia sehingga memiliki keberagaman budaya seperti tarian, bahasa, upacara adat, dan keberagaman lainnya. Kesenian merupakan satu aktivitas pendukung pada tiap upacara adat dan pendukung interaksi sosial sehingga membangun kebersamaan dalam upacara atau masyarakat Dayak Kenyah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersamaan, kekerabatan dan membangun spirit komunal masyarakat. Kebersamaan adalah salah satu bentuk pola pikir atau kemampuan manusia untuk menjalin komunikasi individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok.

Keberagaman budaya tentu memiliki manfaat bagi pemilik budaya maupun bagi negara yang memiliki begitu banyak

keberagaman budaya sehingga dapat menjadi identitas budaya atau identitas negara. Maunati menyebut tentang konstruksi identitas budaya menyatakan identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun. Dalam rekonstruksi identitas tidak hanya mempertimbangkan masa lampau namun juga masa sekarang dan masa depan (Yekti Maunati, 2004: 25). Hal ini berkaitan dengan penelitian tari Punan Leto sebagai identitas, dalam proses konstruksi identitas budaya tentu dengan sengaja dibentuk dan dibangun melalui masyarakat Dayak Kenyah dengan kesenian yang ada di dalam masyarakat. Rekonstruksi tidak hanya dilakukan begitu saja melainkan melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada masyarakat suku Dayak Kenyah. Rekonstruksi identitas berkaitan dengan sebuah budaya yang ada sehingga rekonstruksi merupakan salah satu dari aktivitas budaya. Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari suatu keadaan masyarakat dilihat dari struktur dan gambaran sosial yang saling berhubungan. Dalam hal ini dapat diketahui struktur dan gambaran sosial yang ada pada masyarakat dengan menganalisis kelompok sosial, hubungan antar masyarakat, pola pikir, tindakan kebudayaan, sehingga dapat menemukan faktor-faktor atau nilai yang ada dalam tari Punan Leto sebagai identitas budaya Dayak Kenyah.

II. PEMBAHASAN

Suku Dayak Kenyah sebagai Lembaga Budaya

Suku Dayak Kenyah merupakan penduduk asli Kalimantan Timur atau penduduk pribumi Kalimantan Timur. Istilah Dayak secara kolektif menunjukkan kepada orang-orang non-Muslim atau non-Melayu yang merupakan penduduk asli Kalimantan pada umumnya (Martin Billa, 2006: 5). Secara harfiah kata Dayak berarti orang yang berasal dari pedalaman atau gunung.

Desa Ritan Baru dan Tukung Ritan merupakan salah satu tempat yang menjadi salah satu daerah yang ditempati suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Sebelumnya masyarakat Dayak Kenyah tinggal di desa yang bernama desa Ritan Baru dengan perkembangan penduduk yang begitu pesat sehingga terjadilah pemekaran desa pada tahun 2013 dan sekarang menjadi dua desa yaitu desa Ritan Baru dan desa Tukung Ritan.

Masyarakat desa Ritan Baru dan Tukung Ritan mayoritas penduduk suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Masyarakat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan hidup berdampingan dan tidak terpisahkan dengan alam. Kebanyakan masyarakat bercocok tanam seperti membuat ladang padi, berkebun sawit, sayur dan karet. Dalam bercocok tanam masyarakat melakukan kerja sama atau gotong royong

saat membuka lahan di mana tempat mereka akan bercocok tanam. Gotong royong dalam suku Dayak Kenyah dinamakan *senuyun*. *Senuyun* hanya dilakukan oleh ibu-ibu yang secara berganti-gantian ke tempat atau lahan yang akan dibuka untuk bercocok tanam. Kemudian ada juga *gayeng kuaq* yang juga berarti gotong-royong namun *gayeng kuaq* ini bisa dilakukan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak yang mewakili satu keluarga. Perbedaan *senuyun* dan *gayeng kuaq*, *senuyun* dilakukan oleh ibu-ibu yang ingin bergabung saja tidak ada paksaan dalam mengikuti *senuyun*. Sedangkan *gayeng kuaq* adalah gotong royong yang harus diikuti atau diwakili salah satu dari keluarga karena biasanya ada sanksi yang dikenakan bila tidak mengikuti *gayeng kuaq*. Penduduk desa Ritan Baru dan Tukung Ritan rata-rata memiliki rumah panggung, namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini sudah ada beberapa penduduk membuat rumah dari beton mengikuti rumah-rumah di kota besar.

Menurut cerita nenek moyang dan didukung pendapat para peneliti, berdasarkan asal-usulnya suku Dayak berasal dari bangsa Proto Melayu, suatu ras Austronesia di dataran Asia yaitu propinsi Yunnan, daerah selatan gurun Gobi di Cina Selatan (Martin Billa 2006: 6). Mereka berpindah ke pulau-pulau Indonesia termasuk ke daratan Kalimantan.

Dayak terdiri dari banyak suku (etnis) atau multietnis. Jumlahnya bisa mencapai ratusan suku dan masing-masing suku memiliki bahasa dan upacara yang berbeda satu sama lain. Pembagian suku Dayak lebih rinci dilakukan Sallato (dalam Lahajir, 2002) yang dilakukan berdasarkan alasan-alasan (1) aliran sungai; (2) geografis, etnografis dan budaya material; (3) bahasa yaitu bahasa Austronesia, bahasa di Filipina, bahasa Melayu, bahasa di Sulawesi Selatan dan Bahasa Madagaskar; (4) cara dan tempat penguburan orang meninggal; (5) struktur dan stratifikasi sosial; dan (6) mata pencarian hidup, dan lain-lain (Martin Billa, 2006: 13).

Sekalipun banyak perbedaan, terdapat persamaan yang menjadikan hal ini sebagai identitas Dayak yaitu mereka menyatu dengan alam sekitarnya baik hutan, sungai, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Persamaan lainnya yang dimiliki oleh Suku Dayak yaitu sama-sama tinggal di rumah panjang, melakukan pertanian dengan sistem ladang berpindah, berburu binatang, tinggal di pedalaman dan di pinggir sungai, menggunakan manik-manik, menggunakan *mandau* (parang) dan *keleput* (sumpit), membuat kerajinan tangan dari rotan seperti *kerenjang* dan lain-lain.

Dari beberapa klasifikasi di atas suku Dayak Kenyah merupakan salah satu Suku tertua yang tinggal di Kalimantan Timur.

Menurut cerita nenek moyang, suku Dayak Kenyah pada mulanya berasal dari satu suku yang tinggal di Apo Daa', atau dataran tinggi di hulu sungai Kayan, yang disebut Iwan. Tempat ini juga dikenal dengan sebutan Apo Kayan dan dulu juga dikenal dengan sebutan *Tana Keji* artinya tempat orang menari (Martin Billa, 2006: 17).

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya penduduk atau anggota keluarga Dayak Kenyah dan adanya perselisihan internal, sebagian orang memilih berpindah ke berbagai tempat.

“there are significant tendencies based primarily on ‘aesthetic’ and ‘psychological’ data which either (a) introduce social conditions as modifiers of an otherwise relatively constant human process or (b) construct geneal periode of human culture within which certain types of art flourish.” (Raymond Williams 1981: 21)

Terdapat 24 sub Suku Dayak Kenyah yang tinggal di berbagai tempat. Umumnya nama awalan dari sub suku Dayak Kenyah diawali dengan kata *lepo'* atau *uma'*. *Lepo'* berarti kampung yang tinggal di sebuah desa sedangkan *uma'* berarti ladang yang anggotanya lebih sedikit dan tinggal di satu perladangan. Sub suku Dayak Kenyah yang ada memiliki perbedaan pada dialek bahasa dan pengejaannya. Suku Dayak Kenyah yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan

merupakan keturunan dari Lepo' Tukung. Masyarakat di Desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dulunya tinggal di desa Apo Kayan lalu dari perpindahan yang terjadi maka berpindah ke desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. Tujuan perpindahan yang dilakukan supaya dekat dengan pusat pemerintahan, pendidikan, layanan pengobatan untuk membuat hidup lebih baik.

A. Bentuk Penyajian Tari Punan Leto

Teori Williams yang menyatakan isi (*content*) yang menanyakan pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, maka uraian isi (*content*) pada tari Punan Leto Dayak Kenyah Lepok Tukung akan mengurai komponen-komponen di bawah ini.

1. Tema

Tema yang ditampilkan pada tari Punan Leto yaitu perjuangan. Tema perjuangan dibuktikan dengan adanya gaya atau irama gerak yang ditarikan oleh penari laki-laki yang begitu tegas, bervolume besar, lincah, dan didukung juga dengan properti yang digunakan yaitu tameng dan parang yang menunjukkan keberanian atau kisah perjuangan untuk bertarung dalam mempertahankan miliknya. Tema perjuangan ini melambangkan kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah yang menonjolkan

keberanian untuk berjuang secara individu maupun kelompok.

2. Penari

Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga orang penari yaitu dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Namun yang menarik, dalam tarian ini tidak ada batasan umur untuk mereka yang menari. Mulai dari laki-laki dan perempuan, anak kecil hingga dewasa bisa manarikan tari Punan Leto. Hanya saja ada aturan yang disepakati, jika penari perempuan orang dewasa maka penari laki-lakinya harus juga orang dewasa. Tidak ada alasan tertentu untuk pilihan penari, hanya saja dilihat dari kesamaan postur tubuh.

3. Tipe Tari

Tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari dramatik, dramatari, tari abstrak, tari liris dan tari komik. Tari Punan Leto merupakan tipe tari dramatik. Dalam tarian ini dibagi dalam tiga adegan tari yang memiliki gerak yang mampu mewakili ekspresi masyarakat Dayak Kenyah. Tipe tari dramatik adalah sesuatu yang memusatkan atau memfokuskan pada suatu kejadian dan suasana yang menggelarkan cerita. Maka alur cerita dalam dramatik menggunakan kerucut ganda (Smith, 1985:27). Dalam tipe tari ini sangat erat hubungan dengan klimaks yang akan mempertajam penyampaian. Dalam tari

ini memunculkan cerita dari awal para penari memasuki panggung pertunjukan sampai pada ke luar dari panggung pertunjukan. Dalam tarian ini ada beberapa pengulangan motif gerak yang dilakukan untuk penguatan karakter pada penari dan menjadi sebuah ciri khas dalam tarian ini.

4. Struktur Tari

Struktur merupakan satu susunan atau urutan yang dibangun dengan pola tertentu. Berbicara tentang struktur gerak dalam tari adalah susunan atau gabungan dari beberapa motif dan bagian gerak tari yang saling terhubung dan disusun dengan sebuah pola. Menurut Levi- Strauss struktur merupakan model yang dibentuk untuk memahami atau menjelaskan gejala atau fenomena dan merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi atau struktur adalah *relatios of relations* atau *system of relations* (Strauss, 1963 dalam Ahuimsa, 2001: 61-63).

Struktur gerak pada tari Punan Leto merupakan suatu bagian yang saling berhubungan atau gabungan dari bagian-bagian menjadi satu struktur yang utuh.

a). Tari Awal

Penari perempuan berjalan ke tengah panggung dengan gerakan melangkah pelan sambil mengayunkan kedua tangan ke kanan

dan ke kiri seperti mendayung. Kemudian setelah penari perempuan telah sampai di tengah panggung pertunjukan, lalu masuk penari laki-laki dari sisi kanan dan kiri penari perempuan. Gerak yang dilakukan adalah melangkah perlahan sambil mengayun kedua tangan ke depan dan ke belakang secara bergantian dengan arah hadap ke depan dan sambil beberapa kali melihat ke atas dan ke bawah dan dengan level sedang dan rendah.



Gambar 1: penari putri Punan Leto
Foto : Kasmani, 2016

b). Tari Pokok

Ketiga penari telah sampai pada bagian tengah panggung pertunjukan dan penari perempuan menari dengan gerakan *nganjet* atau memutar tubuh dengan level sedang dan level rendah dan beberapa kali mengayunkan kedua tangan ke samping kiri dan kanan. Kedua penari laki-laki menari mengelilingi

penari perempuan dengan gerakan melangkah pelan dan berputar dari level sedang hingga rendah, setelah itu mengambil tameng dan mengeluarkan parang yang digantung pada pinggang. Kedua penari laki-laki dan bersiap-siap untuk bertarung, kemudian melakukan gerakan seperti menirukan gerakan perang, menyerang, menggunakan properti tameng dan parang. Pada saat itu seringkali terdengar teriakan-teriakan penyemangat yang dilakukan oleh kedua penari pria secara bergantian. Kemudian salah satu penari laki-laki terjatuh menandakan bahwa telah kalah dalam pertarungan. Penari laki-laki yang memenangkan pertarungan berjalan mendekati penari perempuan dan mengelilinginya sambil melangkah dan mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang dengan level sedang.



Gambar 2: 3 orang penari Punan Leto
Foto : Kasmani, 2016

c). Tari Akhir

Penari perempuan dan penari laki-laki melangkah pelan mengarah ke pinggir panggung. Penari perempuan melangkah dengan level sedang dan mengayun tangan ke kanan dan ke kiri. Penari laki-laki juga melangkah pelan dan mengayun tangan ke depan dan belakang mengiringi penari perempuan.



Gambar 3: struktur akhir tari Punan Leto
Foto : Kasmani, 2016

5. Gerak Tari

a). Gerak tari Perempuan

Miyei padei: gerakan kedua tangan yang mengayun dari depan ke samping kiri dan kanan secara bergantian dengan telapak tangan menghadap ke bawah dengan level sedang dan telapak kaki bergantian menjinjit. Arah hadap ke depan dan pandangan mata melihat ke bawah.

Masat Keno: melangkah di tempat dengan pelan dengan menghentakkan kaki kanan, kedua tangan mengayun ke bawah dan ke atas pandangan ke depan.

Piling: gerakan memutar sambil mengayunkan tangan ke atas dan ke bawah bisa juga dilakukan pada level sedang atau berputar hingga level bawah.

b). Gerakan penari laki-laki

Masat Keno: gerakan kaki berjalan pelan namun dengan langkah kaki bervolume sedang dan level rendah. Kepala sambil menoleh ke bawah dan ke atas seperti berjaga-jaga. Tangan memegang tameng dan parang.

Pereng: Gerakan meloncat atau gerakan perang menyerang lawan

Mbeceu: kaki melangkah pelan lalu melompat menyerang lawan. Tangan memegang parang mengarah ke lawan.

Gerakan-gerakan tari di atas merupakan gerakan tari Punan Leto. Ada beberapa gerakan pengulangan yang selalu dilakukan dalam tari ini seperti *masat keno* mengelilingi penari perempuan, *mbeceu* yang seakan menantang lawan pada penari laki-laki dan pada penari perempuan *miyei padei* dan *piling* sering diulangi dan *masat keno* yang dilakukan pada saat berinteraksi dengan penari laki-laki.

Dalam tari Punan Leto juga melakukan improvisasi gerakan pada adegan pokok penari melakukan improvisasi pada penari perempuan improvisasi dengan membayangkan wanita atau perempuan yang cantik, anggun dan lembut. Sedangkan penari

laki-laki improvisasi dengan gerakan-gerakan yang lincah, teriakan dan seperti menggoda penari perempuan.

6. Iringan

Iringan yang digunakan dalam tarian ini adalah *sambek* yang dalam bahasa Dayak Kenyah berarti gitar Dayak. Alat musik ini dimainkan biasanya oleh laki-laki selama tarian itu ditarikan. Musik pengiring dalam tari ini hanya memakai satu alat musik saja yaitu *sambek*. Dengan seiringnya waktu berkembang saat ini tarian yang mempengaruhi perubahan musik iringan pada Tari Punan Leto saat ini bisa menggunakan musik MIDI (*Music Instrument Digital Interface*).

Musik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan tari karena memiliki relasi dalam pertunjukan. Iringan musik dalam tari tidak hanya bersifat ilustratif tetapi juga hentakan, *beat*, irama, serna ciri khas musik itu sendiri yang mendukung dalam sebuah tarian.

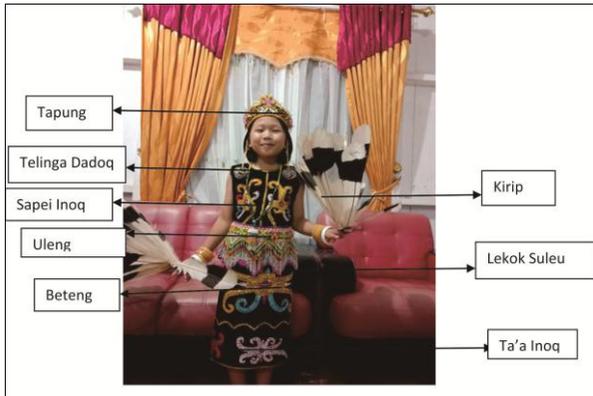


Gambar 4: alat musik *sape* Dayak Kenyah
Foto : Instagram Sape Uyau

7. Rias Busana

Rias dan busana merupakan aspek pendukung dalam seni pertunjukan. Begitu juga dalam tari Punan Leto namun yang berbeda dalam tarian ini tidak memakai rias melainkan mengandalkan atau memperlihatkan secara natural wajah-wajah penari perempuan maupun laki-laki.

Busana yang dipakai adalah busana khas Dayak Kenyah yaitu pada penari perempuan menggunakan *ta'a inoq* (Rok panjang), *sapei* (Baju), *tapung* (topi), rompi manik, *beteng inoq* (ikat pinggang manik), *seleng* (gelang), *anding* (anting) dan *uleng inoq* (kalung manik). Penari laki-laki mengenakan *beluko* (topi laki-laki), *uleng* (kalung).



Gambar 5: Kostum Tari Punan Leto
 (foto : Gabriella Mening, 2018, di Desa Tukung Ritan)



Gambar 6: Kostum laki-laki tari Punan Leto
 (foto : Gabriella Mening, 2018, di Samarinda)

8. Properti

Setiap pertunjukan memiliki properti seperti dalam pertunjukan tari Punan Leto memiliki properti yang digunakan sebagai pendukung tari sebagai penguat karakter dan pembeda gender. Properti yang digunakan dalam tari ini adalah *kirip* (bulu burung enggang) untuk penari perempuan. *Kirip* digunakan pada tangan penari perempuan. Penari laki-laki menggunakan *kelembit*

(tameng) dan *baing* (parang). *Kelembit* biasanya diletakkan pada tengah panggung sebelum tarian dimulai dan *baing* diikat pada pinggang penari laki-laki.



Gambar 7: tameng (*kelembit*)



Gambar 8: parang (*baing*)

9. Pola Lantai

Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruangan atau menguasai ruang gerak dalam sebuah pertunjukan. Soedarsono mengatakan pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dibuat oleh penari baik berbentuk garis lurus, lengkung, spiral dan sebagainya. Pola lantai pada tari Punan Leto memiliki bentuk lengkung, spiral, dan horizontal lurus ke samping.

10. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Ruang dan waktu berkesenian atau pertunjukan tari Punan Leto berada di mana saja dan kapan saja tidak terikat pada waktu dan ruang tertentu. Tari ini bisa ditarikan pada panggung pertunjukan, lapangan terbuka, ataupun di rumah penduduk. Waktu pelaksanaan bisa di acara pesta panen yang dilakukan setiap tahun, acara silaturahmi Dayak Kenyah dan acara pernikahan dan pada acara-acara lain.

B. Fungsi Tari Punan Leto

Masyarakat Dayak Kenyah berperan dalam menjadikan Tari Punan Leto sebagai identitas. Dalam pelaksanaan seluruh upacara dan acara adat yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan, tari ini selalu dipertunjukkan. Tidak hanya dalam upacara

adat saja, tetapi juga pada acara perkawinan/pernikahan, dan acara silaturahmi masyarakat Dayak Kenyah. Tarian Punan Leto selalu ditarikan dan tetap mengandung makna yang mencerminkan masyarakat Dayak Kenyah. Tanpa masyarakat tarian ini hanya sebuah tarian yang hanya dipertontonkan yang tidak memiliki makna yang dalam atau sebagai penghibur saja yang tidak memiliki kaitan dengan masyarakat Dayak Kenyah. Masyarakat masih mempertunjukkan, melihat, dan memaknai simbol-simbol yang muncul sebagai cerminan dari masyarakat mereka. Bisa dilihat sangat sering tarian ini muncul atau selalu ditarikan dalam upacara apapun yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah dan masih dianggap sebuah tarian yang sakral yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

1. Tari Punan Leto sebagai Identitas Budaya Dayak Kenyah

Tari Punan Leto merupakan tari tradisional yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dalam masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Secara etimologis kata identitas yang berasal dari kata *Identity*, yang berarti kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain. Tarian ini ditarikan pada setiap upacara adat, upacara panen dan acara-acara lainnya yang ada di dalam masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung

khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. Tarian ini merupakan tarian kelompok ditarikan oleh tiga penari satu penari perempuan dan dua penari laki-laki dengan durasi waktu pertunjukan sekitar 30 menit.

Tari ini merupakan tarian yang unik dilihat dari gerakan tari dari keseimbangan gerak tubuh penari perempuan maupun penari laki-laki yang melakukan gerakan berputar hingga level bawah dengan kestabilan yang tinggi. Simbol-simbol dan makna yang dimaksud yaitu dari gerakan penari perempuan yang menggambarkan keanggunan dan gambaran keseharian perempuan Dayak Kenyah, sedangkan penari laki-laki dengan gerakan yang lincah dan ekspresi berani menggambarkan kaum laki-laki Dayak Kenyah memiliki nilai perjuangan yang tinggi untuk menjunjung kebenaran dan membela apa yang menjadi hak miliknya.

Tari Punan Leto merupakan tarian yang menggambarkan sifat suku Dayak Kenyah yang ditampilkan oleh penari perempuan dan penari laki-laki. Pada zaman dulu tari Punan Leto dan kesenian lainnya dipertunjukkan menggunakan busana dari kulit kayu yang ditumpuk hingga pipih lalu dikeringkan hingga berwarna orange dan dijahit menyerupai baju dan rok untuk penari perempuan sedangkan penari laki-laki menggunakan celana pendek dan cawat dengan bahan dari kulit kayu. Pakaian

merupakan salah satu identitas yang dapat ditunjukkan atau dilihat pada suatu budaya. Pada masa itu busana yang digunakan untuk tarian juga merupakai pakaian sehari-hari. Tarian ini sudah ada sejak masa lalu, sejak dahulu telah mencerminkan masyarakat Dayak Kenyah dan selalui ditarikan dalam acara masyarakat Dayak Kenyah.

Tari Punan Leto mengalami perkembangan yang juga menyangkut perkembangan budaya masyarakat Dayak Kenyah terutama Dayak Kenyah Lepok Tukung yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan mengalami hasil dari rekonstruksi budaya sehingga tari Punan Leto pada dewasa ini mengalami beberapa perkembangan seperti busana dan musik. Busana yang dikenakan pada saat ini dibuat dengan kain dan dipayed dengan manik-manik yang memiliki gambar dan memiliki arti, dan musik pada masa ini telah menggunakan media elektronik.

Dilihat dari perspektif sejarah, tari Punan Leto memiliki rentangan sejarah yang panjang. Dalam buku *Identitas Dayak* yang ditulis oleh Maunati mengatakan bahwa rekonstruksi identitas tidak hanya mempertimbangkan masa lampau namun juga masa sekarang dan masa depan. Hal ini selaras dengan penjelasan atau pembahasan yang dilakukan tentang tari Punan Leto yang dilihat dari sejarah dan masa sekarang.

2. Sebagai Alat Pemersatu

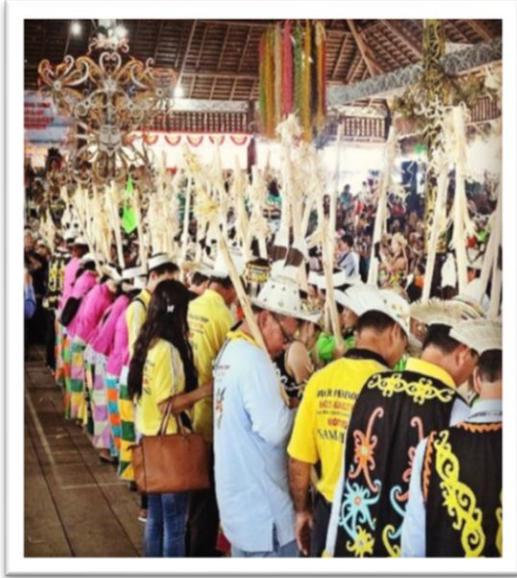
Identitas budaya dibentuk agar dapat mempererat budaya masyarakat Dayak Kenyah khususnya di mana konstruksi identitas budaya itu dilakukan. Maka identitas budaya muncul menjadi kesatuan dalam perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat Dayak Kenyah. Memiliki identitas budaya dapat mempererat jiwa masyarakat agar dapat merasa satu dan dapat melakukan hal apapun dalam satu masyarakat dengan saling mendukung dan membantu.

Dalam beberapa upacara salah satunya upacara *Mecaq Undat* yang merupakan acara besar yang selalu dilakukan setiap tahun dan selalu dihadiri Tari Punan Leto dalam upacara adat.

Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan selalu hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat desa Tukung Ritan sangat menggantungkan hidupnya dengan alam. sistem berladang dilakukan berpindah-pindah. Membuat ladangan merupakan peninggalan nenek moyang yang masih dilakukan hingga sekarang. Membuat ladang dilakukankan dengan bergotong royong. Salah satu kegiatan adalah *menugal* atau menanam benih padi. Kegiatan yang mereka lakukan pada saat *menugal* adalah membuat lubang di

tanah menggunakan kayu yang ujungnya dibuat runcing. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan perempuan yang membawa benih dengan tas kecil yang dibuat dari rotan yang digantung dipinggang dan di isi dengan benih padi yang di sebut *maa'*. Setelah itu pada saat akan panen masyarakat juga melakukan gotong royong untuk panen secara bergantian dari satu ke tempat ladang yang lainnya yang di sebut dengan *senuyun*.

Panen biasanya dilakukan di bulan Februari sampai Maret lalu di pertengahan bulan Mei biasanya akan dilakukan upacara *Mecaq Undat*. *Mecaq Undat* adalah pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat desa Ritan Baru dan Tukung Ritan mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan untuk hasil panen yang telah didapatkan. *Macaq Undat* ini dilakukan setiap tahun dari zaman nenek moyang hingga sekarang sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan hasil dari ladang yang telah dibuat oleh masyarakat suku Dayak Kenyah. Upacara *Mecaq Undat* adalah upacara kegembiraan Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dengan menumbuk beras di dalam *lesung*. *Mecaq Undat* yang berasal dari bahasa Dayak kenyah yang berarti menumbuk padi dalam *lesung* sehingga menjadi tepung beras.



Gambar 8: Pesta Penan *Mecaq Undat*
(foto: Gabriella Mening, 2018 desa Tukung Ritan)

Lesung adalah tempat untuk menumbuk padi atau makanan lainnya yang ada di masyarakat Dayak Kenyah. lesung terbuat dari kayu yang pada bagian tengah kayu tersebut dibuat lubang untuk menampung bahan yang akan ditumbuk.

Masyarakat Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan selalu melakukan upacara-upacara disetiap tahun dan upacara yang dilakukan selalu berkaitan dengan alam dan hasil dari alam.

Rumah Panjang atau *Amin Bioq* merupakan suatu ruangan yang besar atau tempat pelaksanaan segala upacara adat yang di lakukan di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. *Amin Bioq* bagi masyarakat Dayak Kenyah adalah tempat berkumpul keluarga atau pusat kekeluargaan untuk berinteraksi.

Amin Bioq atau rumah panjang dulu adalah tempat tinggal suku Dayak Kenyah. Masyarakat Dayak Kenyah yang tinggal di rumah panjang biasanya masih memiliki hubungan sistem kekeluargaan dan biasanya rumah panjang dibangun dengan gotong royong. Gotong royong membangun rumah panjang adalah salah satu cara masyarakat Dayak Kenyah membangun semangat atau mempererat tali persaudaraan. Pada masa sekarang rumah panjang atau *Amin Bioq* tidak lagi dijadikan tempat tinggal tetapi dijadikan sebagai rumah adat dan tempat untuk berkumpul melakukan kegiatan seperti acara atau upacara yang ada di desa. *Amin Bioq* atau rumah panjang sekarang memiliki banyak kegunaan dari berbagai pelaksanaan upacara adat pada masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan seperti Perkawinan adat, pesta panen atau *Mecaq Undat*, pertemuan adat, dan upacara kematian.

Tari Punan Leto bertujuan untuk memperat tujuan makna tari kepada masyarakat agar semua lebih memelihara kesenian yang ada. Dalam acara pernikahan juga demikian dihadirkan tarin ini dengan tujuan yang sama dan dalam upacara lainnya yang diadakan dalam masyarakat Dayak Kenyah. Hal ini menjadi pengikat solidaritas karena adanya kerja sama dalam setiap upacara dari mulai mempersiapkan segalanya

dari awal hingga selesai, masyarakat melakukan interaksi sosial yang dapat mengikat solidaritas individu antar individu dan begitu juga dalam kelompok antar kelompok.

3. Sebagai Pembeda dengan Budaya Lain

Terbentuknya identitas budaya dalam satu masyarakat merupakan hal pertama yang akan menjadikan salah satu budaya berbeda dengan budaya yang lainnya yang memiliki ciri khas yang khusus yang dapat dikenali oleh masyarakat pemilik dan oleh masyarakat di luar budaya tersebut.

Setiap budaya pasti memiliki identitas budaya yang sengaja dibuat oleh budaya tersebut. Memiliki identitas budaya merupakan suatu hal yang patut dibanggakan oleh masyarakat karena dapat mengekspresikan budaya mereka sendiri sehingga dapat dikenal masyarakat luar.

4. Sebagai Landasan Budaya Masyarakat Dayak Kenyah

Identitas juga bisa dikatakan sebagai landasan atau pijakan serta sumber yang dapat diakui keberadaannya disuatu budaya. Bisa juga dikatakan sebagai panduan pemersatu dan juga pegangan untuk masyarakat mewujudkan impian dari tujuan budaya tersebut. Hal yang paling penting identitas dapat menggambarkan budaya setempat dan apa tujuan dari budaya setempat

yang tentunya berbeda dengan identitas budaya yang lain.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang tari Punan Leto sebagai identitas budaya pada masyarakat Dayak Kenyah yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan, dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana tahapan tari menjadi sebuah identitas dengan cara melibatkan masyarakat atau lembaga yang ada di dalam masyarakat, lingkungan keluarga, dan juga media sebagai lembaga pendukung dan penyebar informasi. Penelitian ini juga sebagai pengingat bahwa kesenian dapat mencerminkan sebuah masyarakat dengan norma dan nilai yang disalurkan dalam tari. Kemudian dapat mengingatkan masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian yang ada sebagai warisan atau kekayaan budaya yang dimiliki, sebagai pelengkap kegiatan yang selalu dipertunjukkan dalam setiap upacara. Hal ini memperlihatkan bahwa tari Punan Leto merupakan tari yang tetap dijaga keaslian dari norma yang ada di dalamnya dan sejalan dengan norma yang ada pada masyarakat yang selalu dilestarikan sampai saat ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Andini, Batari Oja. 2015. *Barongsai Cap Go Meh di Makassar sebuah Pemikiran tentang Tari, Ritual, dan Identitas*. Jurnal Kajian Seni. Volume 02, No. 01.

Billa, Martin. (2006). *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta:

Pustaka Sinar Harapan.

Franco, Susanne (2015). *Reenacing heritage Bomas of Kenya: Dancing the postcolony*. Jurnal of Dance Volume 47, 5-21.

Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisier.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari, Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka.

Idrawati (2016). *Tari Manyakok, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Melayu Riau*. Jurnal Panggung. Volume 26, 04.

Indrayuda (2013). *Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau*. Panggung, volume 23, 1-4.

Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kwok, Medelina (2014). *Dance and Cultural identity Among teh Paiwan tribe of Pingtung Country Taiwan*. Dance research journal, volum 11. 1-2.

Martiara, Rina. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keanekaragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nyongesa Wayama, Militus (2014) *Dance as a means of cultural identity: A case of the Bukusu Kamabeka dance*. Talor yand Francis. Volum 11, 3-40.

Peterson Royce, Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung.

Williams, Raymond. (1983). *CULTURE*. Cambridge: A Fontana Press.

B. Sumber Lisan

Ajang 65 th selaku kepada adat umum Dayak Kenyah pada tanggal 18 Januari 2018.

Merang, 73 tahun, seorang Ketua Adat Desa Tukung Ritan, tinggal di Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Tabang Desa Tukung Ritan Rt 04.

Wen Kedung, 78 th selaku penari Tari Punan Leto zaman dulu dan sebagai masyarakat yang tinggal di Desa Tukung Ritan.